

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Banyak orang berpikir bahwa pendidikan hanya cukup di sekolah karena sekolah adalah bentuk dari pendidikan formal, padahal pendidikan informal juga tidak kalah penting. Pendidikan informal yang berasal dari lingkungan keluarga tidak boleh diabaikan karena itu adalah salah satu tugas utama orang tua (Febriani, 2023). Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Di abad 21 ini, proses pendidikan, tidak hanya merupakan tugas seorang guru, akan tetapi juga tugas orang tua.

Peranan pendidikan juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang mandiri serta bertanggung jawab.

Orang tua sebagai pelaksana pendidikan pertama dan utama perlu disadari sepenuhnya untuk dilaksanakan. Namun pada era saat ini, orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri tanpa memperhatikan bagaimana perkembangan dan pendidikan anaknya, hal ini menyebabkan ketidakberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Kebanyakan orang tua lebih banyak mementingkan waktu untuk bekerja daripada memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua yang bergelut pada pekerjaan formal tentu akan lebih terikat oleh jam kerja yang sudah ditentukan. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan diluar pekerjaan formal pasti cenderung hanya mementingkan perkembangan kemajuan usaha/pekerjaan yang di gelutinya. Sebagai akibat dari hal tersebut, orang tua akan memberikan pola asuh yang kurang optimal bagi perkembangan pendidikan anak.

Di sekolah dasar, anak-anak masih sangat bergantung pada orang tua mereka dalam banyak aspek, termasuk dalam hal motivasi untuk belajar. Pola asuh adalah cara orang tua berkomunikasi, membimbing, membentuk, dan mendidik anak-anak mereka dalam rutinitas sehari-hari dengan tujuan membantu proses keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Harapannya dengan menerapkan pola asuh yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi individu dengan karakter yang baik, semangat belajar yang tinggi dan peningkatan prestasi belajar sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik kasar dan halus siswa, kemampuan berbahasa, serta keterampilan sosial mereka (Toga, 2023). Pola asuh orang tua adalah cara atau model orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dalam lingkungan asuhnya dan mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Yosefin, 2022).

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan anak. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga, maka akan membentuk pribadi anak yang diharapkan. Begitu pula apabila orang tua merasa acuh tak acuh dalam mendidik anaknya, maka akan berpengaruh juga pada pribadi anak di masa depannya. Berdasarkan pendapat di atas pola asuh dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku atau cara orangtua mendidik dan membimbing anaknya baik dalam kegiatan sehari-hari maupun mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran di rumah. Dan pola asuh merupakan faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap prestasi belajar siswa. Masalah motivasi siswa dalam pendidikan dan bagaimana dampaknya terhadap prestasi akademik mereka telah dianggap sebagai salah satu aspek penting dari pembelajaran yang efektif. Bagaimana siswa bereaksi terhadap proses pembelajaran menentukan sejauh mana ia akan melangkah dalam proses belajar itu sendiri. Dalam konteks pandangan ini, Motivasi belajar siswa selama proses pengajaran sangat penting dalam memastikan siswa bertahan secara memadai berhasil menyelesaikan tugas dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan konten (Werang, 2018)

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sedangkan belajar menurut Fenia (2019) adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui pelatihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

siswa terdapat dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, termasuk intelegensi, minat, motivasi, kesehatan jasmani dan mental dan cara dan teknik dalam belajar, dan faktor eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor lain yang mempunyai peranan penting dalam meraih prestasi belajar yaitu sikap perilaku, tingkat disiplin belajar, keharmonisan keluarga, lingkungan pertemanan dan pola asuh yang diterapkan orang tua (Romansa & Astuti, 2023). Menurut Batubara (2021) motivasi belajar seseorang merupakan pendorong yang akan mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam menempuh pendidikan.

Para peneliti berasumsi bahwa faktor internal dan eksternal dapat dioptimalkan dengan memotivasi pengasuhan dan pembelajaran. Keluarga adalah faktor terpenting dan pusat pelatihan utama. Saat mencapai layanan pembelajaran siswa atau individu, dukungan lingkungan keluarga membutuhkan perhatian orang tua bahwa seseorang dapat mencapai tingkat pembelajaran tingkat tinggi. Keluarga adalah tempat di mana individu tumbuh, mengembangkan dan belajar bahwa mereka dapat memengaruhi kepribadian mereka. Ada banyak jenis orang tua yang dapat memengaruhi pembelajaran anak mereka. Parenting dan motivasi yang baik

Berdasarkan beberapa penelitian dan pendapat di atas dapat dilihat bahwa motivasi merupakan hal yang menjadi penggerak bagi seseorang untuk berbuat sesuatu atau dorongan yang membuat seseorang dapat mencapai suatu tujuan dalam akademik. motivasi belajar dapat dikatakan sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam diri siswa secara terarah dan konsisten untuk melakukan

perubahan tingkah laku baik melalui pelatihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Individu yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah akan cenderung merasa bosan, tidak bersemangat, sulit berkonsentrasi dan merasa malas untuk mengikuti pelajaran dan hal ini akan berakibat menurunnya prestasi akademik anak. Proses meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan pola asuh yang tepat, langkah selanjutnya adalah mendorong motivasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar dan semakin efektif penerapan pola asuh yang digunakan orang tua akan memunculkan dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa (Fitriany, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rusniyanti (2020) menyimpulkan bahwa salah satu utama rendahnya motivasi belajar disebabkan pada pembelajaran daring. Motivasi belajar siswa dapat menurun mempengaruhi hasil belajar siswa bahkan masalah motivasi belajar di masa pandemi ini ada sebagian siswa kurang termotivasi, hal tersebut dapat dilihat dari tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan melalui virtual serta tidak ada niat mengerjakan tugas yang diberikan dan siswa kurang begitu semangat menghadapi pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis utama. Sering dijumpai fenomena dimana peserta didik yang kurang berprestasi tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik ini tidak berusaha untuk menstimulus kapasitas mereka untuk belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari lingkungan sekitar (Mitkovska, 2020)

Dalam konteks pendidikan saat ini, ditemukan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar IPS yang memuaskan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar dan kurang optimalnya pola asuh dari orang tua. Hasil penelitian Supardi (2022) mengatakan Kegiatan pembelajaran yang motivasi peserta didik rendah salah satunya adalah kegiatan pembelajaran IPS. IPS adalah disiplin ilmu yang membahas hubungan manusia dengan lingkungannya. IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, karena cakupan materi IPS yang luas dan peserta didik dituntut untuk mempelajari semuanya. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa terbebani. Peserta didik menjadi tidak semangat, merasa jenuh, bosan, dan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Selain itu, penyebab lainnya seperti 1) terlalu mengampangkan; 2) faktor keluarga yang tidak mendukung; 3) suasana kelas yang kurang menyenangkan.

Permasalahan yang serupa juga ditemukan di beberapa SD Gugus di kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng dan SD Gugus I Kecamatan Buleleng. Dilakukan studi dokumen tentang motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar ini digunakan untuk membuktikan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil belajar di bawah ini didapatkan dari nilai UTS siswa. Berikut studi dokumen tentang hasil belajar IPS siswa disajikan pada Tabel 1.1 dan 1.2.

Tabel 1.1
 Nilai Rata-rata Hasil Belajar IPS SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	K K M	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	Nilai rata-rata
1	SDN 1 Pamaron	39	69	13	26	64
2	SDN 2 Pamaron	32	70	11	21	63
3	SDN 1 Tukadmungga	26	69	10	16	65
4	SDN 2 Tukadmungga	31	71	11	20	60
5	SDN 3 Tukadmungga	20	60	9	11	63
Jumlah		148		54	94	63
Persentase				39%	61%	-

Tabel 1.2
 Nilai Rata-rata Hasil Belajar IPS SD Gugus I Kecamatan Buleleng

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	K K M	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	Nilai rata-rata
1	SDN 1 Banyuning	29	75	19	10	67
2	SDN 2 Banyuning	26	75	21	5	65
3	SDN 3 Banyuning	26	75	15	11	65
4	SDN 4 Banyuning	24	75	13	11	62
5	SDN 5 Banyuning	25	75	16	9	65
6	SDN 6 Banyuning	26	75	18	8	70
7	SDN 7 Banyuning	23	75	15	8	65
8	SDN 8 Banyuning	30	75	19	11	70

Jumlah	209		136	73	67,5
	Persentase		65%	35%	-

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat dilihat dua perbandingan sekolah dasar antara SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng dan SD Gugus I Kecamatan Buleleng bahwa jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 94 orang (61%), berada di atas KKM sebanyak 54 orang (39%). Dilihat dari nilai rata-rata siswa baru mencapai 63, jika di klasifikasikan ke dalam PAP menurut (Alfath, 2019) masih berada pada kriteria rendah. Oleh karena itu, jika dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah maka dapat disimpulkan motivasi belajar IPS siswa di SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2024/2025 dinyatakan rendah.

Pada proses wawancara dilakukan oleh guru wali kelas VI terungkap bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi masalah yang cukup signifikan. Guru menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif mencari informasi tentang perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah. Bahkan, ada orang tua yang tidak pernah menghadiri pertemuan orang tua siswa atau acara sekolah lainnya, meskipun sudah diundang. Guru mengatakan bahwa banyak orang tua yang kurang memberikan dukungan belajar di rumah. Lebih lanjut, guru mengamati bahwa orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Mereka kurang menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Akibatnya, anak-anak merasa kurang diperhatikan dan termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Selain itu, pada saat observasi proses pembelajaran IPS di kelas VI banyak permasalahan yang ditemukan. Fakta yang ditemukan pada saat pengamatan pada

proses pembelajaran di kelas yaitu, siswa bermain-main selama proses pembelajaran, tidak adanya antusias siswa dalam proses pembelajaran dan siswa pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Hasil wawancara dengan guru kelas 6 secara konsisten menyoroti peran sentral orang tua dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pertama, minimnya komunikasi aktif antara orang tua dan pihak sekolah menjadi indikator yang menonjol. Mayoritas orang tua menunjukkan kurangnya inisiatif untuk mencari tahu perkembangan akademik dan sosial anak mereka. Mereka cenderung pasif, jarang menanyakan langsung kepada guru mengenai kemajuan belajar anak, atau bahkan tidak menghadiri pertemuan rutin orang tua siswa. Padahal, komunikasi yang baik dan berkelanjutan antara orang tua dan guru adalah kunci untuk memahami kebutuhan belajar anak secara individual dan mengambil tindakan yang tepat jika ada masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar.

Kedua, kurangnya dukungan belajar di rumah juga menjadi faktor signifikan. Guru mengamati bahwa banyak orang tua tidak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak di rumah. Mereka tidak menyediakan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar yang tenang, buku-buku penunjang pelajaran, atau akses internet yang dibutuhkan anak untuk belajar. Lebih parah lagi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah didampingi oleh orang tua saat belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Padahal, kehadiran dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak di rumah sangat penting untuk

memotivasi anak, membantu mereka memahami materi pelajaran, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Ketiga, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam pendidikan anak juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Banyak orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Mereka kurang menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak-anak merasa kurang diperhatikan dan termotivasi dalam belajar, karena mereka merasa bahwa orang tua mereka tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pendidikan mereka.

Berdasarkan ketiga indikator ini, dapat disimpulkan bahwa dominan penyebab kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Minimnya komunikasi aktif, kurangnya dukungan belajar di rumah, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab bersama merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang kurang optimal.

Dengan melihat penyebab kurangnya motivasi belajar yang di miliki oleh siswa, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh (Fitri & Siti, 2023) Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah gaya pengasuhan orang tua. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam mendidik dalam mencapai prestasi. Keberhasilan anak dalam belajar dan pencapaian prestasi dapat dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan orang tua melalui penerapan pola asuhnya. Pada

penelitian ini peneliti memfokuskan pada teori *Parental Acceptance-Rejection Theory (PAR)* sebagai teori pendukung. *Theory of Parental Acceptance-Rejection (PAR)* dikembangkan oleh Ronald P. Rohner sejak tahun 1980an. Teori ini memaparkan jika pola asuh orang tua baik yang menolak ataupun yang menerima.

Pengasuhan penerimaan merupakan orang tua yang menerima keberadaan anaknya dengan menunjukkan berbagai perilaku seperti memberikan kasih sayang kepada anaknya melalui ekspresi verbal (kata-kata cinta dan kata-kata yang membesarkan hati seperti pujian dan motivasi) juga secara fisik (pelukan, ciuman, elusan dikepala dan kontak mata yang mesra). Sedangkan pengasuhan penolakan merupakan orang tua yang menolak keberadaan anaknya dengan menunjukkan perilaku yang tidak mendukung anak dan tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keberhasilan belajar dan prestasi anak. Dengan demikian, model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah (Yuliastuti, 2019). Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi belajar siswa itu sendiri. Penelitian ini menggunakan indikator motivasi belajar menurut Hanafiah dan Suhana (2009) yang meliputi, durasi belajar, sikap terhadap belajar, frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, dan kegigihan dalam belajar, loyalitas dalam belajar, visi dalam belajar dan achievement dalam belajar.

Dari dua sekolah dasar yang telah dilakukan studi pendahuluan, peneliti menetapkan SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng sebagai lokasi penelitian. Hal ini disebabkan karena data hasil belajar IPS siswa tersebut masih tergolong

rendah, maka penting untuk diteliti hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI pada SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, sehingga dilakukan penelitian *expost facto* dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut dapat diidentifikasi masalah yakni, sebagai berikut.

- 1) Siswa bermain selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Kurang adanya antusias siswa dalam belajar.
- 3) Siswa pasif selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- 4) Siswa memiliki motivasi belajar IPS rendah.
- 5) Kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar siswa disekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini akan memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, motivasi belajar, dan hubungan keduanya dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Hasil belajar yang dimaksud difokuskan pada aspek kognitif dari mata pelajaran IPS. Dalam pembatasan masalah ini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana hubungan antara pola asuh orang tua

dan motivasi belajar memengaruhi hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng?
- 2) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng?
- 3) Apakah terdapat hubungan simultan yang signifikan pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng.
- 2) Untuk mendeskripsikan hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng.
- 3) Untuk mendeskripsikan hubungan simultan yang signifikan pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa di kelas VI SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang pentingnya pola asuh orangtua dan motivasi belajar serta hasil belajar IPS sehingga dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa dan dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi pihak yaitu sebagai berikut.

a) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih termotivasi belajar di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar dan mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik antara pihak orang tua dengan guru untuk memberikan motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

c) Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua untuk menyadari pentingnya pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya serta bagaimana pola pengasuhan yang baik untuk membantu meningkatkan

motivasi belajar siswa saat mengikuti proses pembelajaran agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

